

BAB V

KESIMPULAN

Goa Maria Tritis merupakan salah satu tempat ziarah bagi umat Katolik yang terletak di Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Sebuah tempat dengan kondisi geografis yang masih natural, dengan karakter lokasi yang sangat mendukung yaitu sebuah rute Jalan Salib yang berkelok, menanjak, menurun, di antara jalan berbatu, terjal dan kasar, dan dikelilingi batu karang yang besar serta pohon jati yang berada di sepanjang jalan tersebut. Di penghujung jalan tersebut dapat ditemukan sebuah tempat yang indah, sejuk, yaitu sebuah goa sebagai ruang memohon, kontemplasi, yang biasa disebut Goa Maria.

Sebuah tempat ziarah yang menjadi salah satu dari sebagian inspirasi yang hadir dalam penciptaan karya *Bunga di Atas Karang*, memiliki kekuatan dalam proses penggarapan serta pertunjukan. *Bunga di Atas Karang* adalah sebuah bentuk pertunjukan yang diilhami dari pengalaman batin koreografer, yaitu sebuah pengalaman di dalam ruang religiusitas. Keberadaannya sebagai seorang seniman dan sebagai orang yang berinteraksi dengan masyarakat, Darmawan sebagai koreografer menciptakan pertunjukan dengan latar belakang pandangan sosial yang diambil dari sebuah tradisi laku peribadatan agama Katolik, yaitu ziarah Jalan Salib.

Berangkat dari aktivitas rutinitas gereja, koreografer menghadirkan sebuah karya seni tersebut di tempat peribadatan, yaitu area ziarah Goa Maria, Darmawan

mempergelarkan sebuah cerita tentang kisah sengsara Yesus dalam perjalanannya menuju bukit Golgota, yaitu sebuah tempat penyaliban. Dalam proses penggarapan karya tersebut koreografer secara langsung mengarahkan dan memberikan materi bagi para pendukung. Proses latihan juga dilakukan secara bersama antara pemain dan koreografer, tidak menutup kemungkinan terjadi dialog, saling tukar pikiran dan tukar pengalaman menjadi salah satu bagian dari proses latihan. Bagi setiap koreografer tidaklah mudah untuk mengungkapkan sebuah interpretasi sosial ke dalam bentuk koreografi. Untuk menghindari ungkapan tentang pertunjukan yang terkesan wantah, maka *Bunga di Atas Karang* dikemas dalam bentuk teater tari, yang di dalamnya terdapat penokohan dari peran-peran yang berkaitan dengan cerita tersebut dan adanya dialog sesuai dengan peran masing-masing, serta adanya bahasa gerak yang hadir dan ditata secara simbolik.

Bunga di Atas Karang adalah sebuah karya dengan tema perempuan di balik kemenangan Yesus, yang merupakan ungkapan ekspresi dari pribadi dalam ruang religiusitas Darmawan sebagai koreografer. Judul *Bunga di Atas Karang* mempunyai pengertian, yaitu bunga yang berarti sosok bunda Maria yang diperumpamakan sebagai bunga mawar oleh umatnya, selain itu di dalam goa terdapat tempat yang cocok untuk kontemplasi, yang dianggap atau diperumpamakan sebagai bunga. Batu karang merupakan bentuk batu yang besar, terjal, yang terdapat di area Jalan Salib, yang juga digunakan sebagai area pertunjukan. Secara ilmu teologi filsafat, bahwa tempat ziarah terdapat air, bunga dan batu.

Bunga di Atas Karang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang terdiri dari seni tari, seni teater dan seni musik. Secara artistik proses garap bentuk pertunjukannya dapat dilihat dari gerak-gerak yang hadir, yaitu sebuah penggambaran dari kehidupan manusia dalam kesengsaraan, kesakitan, ketidakberdayaan yang tertuang dan disajikan dalam bentuk teatral. Gerak secara simbolik pun hadir dalam koreografi ini, yang diekspresikan di dalam goa, gerak yang hadir merupakan penjajagan dari salib yaitu penggambaran dari kekuatan salib di dalam tubuh dan keberadaan tubuh yang tersalib. Tata rias dan busana yang digunakan merupakan bentuk dari kesederhanaan masyarakat pedesaan.

Karya *Bunga di Atas Karang* ini tercipta karena adanya pemain, tempat pertunjukan dan penonton. Semua merupakan satu kesatuan yang meruang. Sebuah pertunjukan dengan tingkat permainan yang optimal, bertenaga dan berpengaruh, berkait dengan kondisi ruangan dan teknik akustik yang memadai, sehingga secara audio visual memungkinkan terjadinya komunikasi estetis maupun emosional antara pemain dan penonton sesuai dengan harapan koreografer sebagai pencipta karya. Seperti halnya dalam pemilihan lokasi pertunjukan disesuaikan dengan cerita dan peristiwa yang diangkat dalam karya tersebut. Tata ruang juga tidak secara sengaja ditambah dengan dekorasi sebagai area pentas, yaitu goa sebagai area pentas dibiarkan seperti adanya. Melalui sentuhan artistik, penonton maupun pelaku dibawa ke dalam suasana religi atau ritual magi.

Bentuk koreografi juga didukung adanya iringan musik. Karya *Bunga di Atas Karang* didukung adanya lagu-lagu rohani yang dilantunkan selama

pertunjukan, adanya ilustrasi musik yang dimaksudkan untuk membangun suasana sesuai dengan ruang pertunjukan dan peristiwa yang dipergelarkan. Karena musik memiliki medium dan bentuk ekspresinya sendiri yang khas. Musik dikomposisikan untuk didengar, sekalipun demikian harus disadari bahwa musik yang telah sempurna dalam bentuknya sendiri akan mampu mendominasi dalam wujud koreografi yang mentafsirkan musik tersebut. Dalam hal ini musik tidak berfungsi sebagai “pengiring” koreografi, tetapi lebih berarti sebaliknya, koreografi tersebut yang mengiringi musik.

Bunga di Atas Karang dipergelarkan tidak sekedar sebagai tontonan hiburan. Karena misi awal koreografer adalah pertunjukan *Bunga di Atas Karang* merupakan situs ritual yang divisualkan melalui seni pertunjukan. Secara sadar koreografer memiliki harapan terhadap karya tersebut yaitu dapat merambah tempat-tempat peribadatan yang lain, selain di dalam gereja. Bertolak dari ide penciptaannya tujuan koreografer yaitu untuk merealisasikan kerja seniman kepada masyarakat luas sebagai pengabdian seni, menciptakan karya yang kreatif dan inovatif sebagai alternatif arah baru di dalam dunia seni pertunjukan, sebagai wujud peduli seniman terhadap tempat ziarah khususnya Goa Maria Tritis.

Sebuah pertunjukan adalah proses yang memerlukan waktu dan ruang, serta mempunyai awal, tengah dan akhir. *Bunga di Atas Karang* adalah sebuah pertunjukan yang terdiri dari seni tari, seni teater dan seni musik, serta melibatkan berbagai macam karakter dari masing-masing pendukung dan penonton sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan dilalui selama proses hingga pertunjukan tersebut dipergelarkan. Efek kreatif adalah suatu efek atau konsekuensi yang

merupakan hasil pandangan pendukung maupun masyarakat sosial sebagai penikmat seni terhadap suatu wujud dari tangkapan indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan dari pengamatan melalui pengalaman-pengalaman estetis yang mampu melibatkan seseorang dari awal hingga akhir dan membangkitkan respons estetis dari karya tersebut.

Bunga di Atas Karang sebagai sebuah pertunjukan, dimaksudkan mampu menjadi sebuah komunikasi antara pendukung atau pemain dengan penonton. Ditinjau dari bentuk koreografi yang diambil dari peristiwa pribadatan membawa pendukung dan penonton pada sebuah pengalaman yang baru, dan adanya efek atau dampak yang dirasakan dari masing-masing individu maupun kelompok. Efek terhadap pendukung adalah sebagian dari pengalaman yang muncul selama proses hingga pertunjukan tersebut selesai. Kehadiran karya ini mampu membawa pendukung pada sebuah pengalaman, bahwa karya ini merupakan tantangan bagi pendukung tablo, yang masing-masing memiliki pengalaman terhadap area pentas yang dianggap luar biasa. Selain itu bagi penari merupakan suatu wujud yang berbeda ketika mereka harus bergerak dengan diiringi lagu-lagu rohani, dan doa-doa. Mereka menganggap gerak tersebut hadir sesuai dengan tempat pertunjukan dan sesuai dengan yang dirasakan oleh penari.

Bagi masyarakat peziarah, pertunjukan tersebut mampu membawa mereka kepada pengalaman religius, maupun pengalaman batin, karena ziarah merupakan komunikasi yang sangat pribadi bagi setiap individu maupun pada sebuah komunitas tertentu. Proses laku dari pertunjukan *Bunga di Atas Karang* memiliki efek yang mampu terekam walau hanya beberapa saat oleh para peziarah. Maksud

dan tujuan dari kehadiran karya ini mampu menggugah rasa spiritual bagi masing-masing, karena pertunjukan yang hadir bukan hanya sekedar indah yang terlihat, tetapi makna yang tersampaikan menjadi salah satu efek dari pertunjukan terhadap peziarah yang menonton dan mengikuti secara langsung pertunjukan tersebut dari awal hingga akhir.

Sebuah masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Sebagai sebuah masyarakat yang berada di lingkungan peribadatan yaitu Goa Maria Tritis, memiliki rutinitas yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Kondisi kehidupan yang sederhana memiliki keunikan tersendiri, mereka menambah penghasilan hidupnya dengan menjajakan dagangan, yaitu sara untuk peribadatan bagi peziarah yang datang. Ketika *Bunga di Atas Karang* mulai berproses dan dipergelarkan, masyarakat mempunyai harapan untuk kemajuan lokasi peribadatan tersebut. Kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, karena keterlibatan koreografer terhadap lokasi tersebut tidak ada kelanjutannya. Semua kembali seperti semula, karena kondisi pengelolanya yang belum mampu mempublikasikan secara luas keberadaan Goa Maria Tritis terhadap masyarakat umum.

Penonton sebagai penikmat seni memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu bentuk pertunjukan. Sebagian penonton memandangi pertunjukan tersebut secara sosiologis, bahwa karya tersebut bersentuhan dengan agama yang berkaitan dengan masyarakat atau komunitas tertentu, yaitu umat Katolik dengan tradisi ziarah Jalan Salib. Pandangan penonton yang lain adalah pandangan secara antropologis, sebuah pandangan terhadap karya seni yang berkaitan dengan

adanya gejala kebudayaan. Karena dari karya tersebut ditemukan beberapa analisis mengenai simbol, mitos, ritus dan praktek-praktek religius yang melengkapi hadirnya karya tersebut. Ditinjau dari segi tempat pertunjukan dan alur cerita, penonton memandang karya tersebut memiliki nilai lebih dalam menyampaikan misinya.

Pertunjukan *Bunga di Atas Karang* memiliki nilai-nilai religius yang diwujudkan melalui simbol-simbol tari. Kehadiran karya ini mampu membuat sebagian pendukung, khususnya yang beragama Katolik, dan penonton masuk ke dalam ruang religiusitas koreografer, dengan dorongan estetis yang dapat berkembang dari adanya kesadaran religiusitas. Pertunjukan tersebut memiliki efek yang mampu membawa penonton ke dalam alur peristiwa, antara lain dalam ziarah bagi peziarah yang mengikuti pertunjukan tersebut. Posisi penonton menjadi berbeda, karena keterlibatannya secara langsung dan tanpa adanya batas antara pemain dengan penonton.

Bagi sebagian pendukung karya ini menjadi alternatif baru dalam berolah seni dan merupakan sebuah pengalaman baru dalam proses kreatif sebuah koreografi yang berada di dalam ruang religiusitas. Dengan demikian pertunjukan *Bunga di Atas Karang* merupakan sebuah komunikasi yang kehadirannya dapat dinikmati dan dirasakan baik bagi penikmat seni, peziarah, maupun pendukung, dan area pertunjukan yang merupakan tempat peribadatan bagi umat Katolik. Jadi efek koreografi tersebut lebih dirasakan oleh penonton sebagai penikmat seni maupun penonton sebagai peziarah, dan pendukung karya *Bunga di Atas Karang*.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Acuan Tercetak

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Seni Dalam Beberapa Perspektif: Sebuah Pengantar", dimuat dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press. Yogyakarta.
- _____. 2000. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis", dimuat dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press. Yogyakarta.
- Anirun, Suyatna, 1998. *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran dan Sinema*. Rekamedia Multiprakarsa. Bandung.
- Bagiyowinadi, Didik. 2003. *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, ed. 1997. *Wacana Teologi Feminisme*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bainer, ed. 1998. *Wacana Perempuan dalam KeIndonesiaan dan Kemodernan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Cheney, Gay. 1999. *Basic Concepts In Modern Dance: A Creative Approach*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance*. Manthili, Yogyakarta.
- Darmawijaya. 2002. *Perempuan Di Seputar Yesus*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ekspresi. Volume 8. Tahun 3. 2003. "Seni Bersulam Makna", Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Ekspresi. Volume 9. Tahun 3. 2003. "Seni: Antara Tuntunan dan Tontonan", Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Ellfeldt, Lois. 1977. "A Primer For Choreographers". University of southern California, terjemahan Sal Murgiyanto. "Pedoman Dasar Penata Tari". Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. "Pengantar Kreativitas Tari". Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal*. Manthili. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Manthili. Yogyakarta.
- _____. 2003. "Fenomena Seni Dalam Sebuah Ritual Agama: Sudut Pandangan Sosiologis Kaum Fungsional", dimuat dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru*. BP-ISI, Yogyakarta.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Pustaka. Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita. Yogyakarta.
- Joko-Suyono, Seno. "Isa di Tengah Pohon Jati", *Tempo*, 17 Oktober 2004, Jakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Kumorohadi, Tugas. 1985. "Tari: Pengalaman Seni Yang Kreatif". Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika. Surabaya.
- Kuntowijoyo. 1991. *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Bagong Kussudiardja Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Padepokan Press. Yogyakarta.
- Kusumawardani, Dwi. 2003. "Kombinasi Berpikir Literal dan Berpikir Vertikal Dalam Kreativitas Tari". *Seni*. No. IX/04, Juli 2003. BP-ISI. Yogyakarta.
- Langer, Suzane. K. 1988. "Problematika Seni", terjemahan Fx. Widaryanto. Akademi Seni Tari Indonesia. Bandung.
- Lesek, Yon. 2005. *Rahasia Gelar-gelar Maria*. Fidei Press. Jakarta.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Mangunwijaya. 1986. *Ragawidya, Religiusitas Hal-hal Sehari-hari*. Kanisius. Yogyakarta.
- Martasudjita, E., Pr. 1999. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Pustaka Teologi. Kanisius. Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan", dimuat dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Th VII-1996. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1971. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Ikalasti. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. ITB. Bandung.
- Supriyanto, Mt. 2002. *Inkulturasasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta*. Citra Etnika. Surakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji. 1990. *Kisi-kisi Estetika*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 1993. *Nuansa-nuansa Peradaban*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 2003. "Seni Tradisi dan Hak Cipta" dimuat dalam *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum, The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana STSI* Surakarta. Surakarta.
- Widaryanto, Fx. 2002. *Merengkuh Sublimitas Ruang*. STSI Press Bandung. Bandung.
- _____. 2005. *Kritik Tari: Gaya, Struktur, dan Makna*. Kelir. Bandung.
- Widyamarta, A. 1983. *Sejenak Memandang Manusia Kain Kafan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.

Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius. Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

Anter Asmorotejo, 28 tahun, penari dalam *Bunga di Atas Karang*.

Darmawan Dadijono, 38 tahun, koreografer dan sutradara *Bunga di Atas Karang*.

Kasidi, 42 tahun, penduduk dan pengelola Goa Maria Tritis.

Konrad Jati Kuncara, 25 tahun, penonton selaku peziarah.

Muhammad Iksan Zulkarnaen, 31 tahun, pemeran Yesus dalam *Bunga di Atas Karang*.

Rusmedie Agus, 27 tahun, asisten sutradara dan narator dalam *Bunga di Atas Karang*.

Rusmilah, 40 tahun, penduduk sekitar Goa Maria Tritis.

Setyastuti, 41 tahun, koreografer dan staf pengajar di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

C. Sumber Diskografi

Dokumentasi berupa video (VCD) pertunjukan tableou kisah sengsara Yesus, pada perayaan Paskah tanggal 9 April 2004, di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta.

Dokumentasi berupa video (VCD) pertunjukan *Bunga di Atas Karang*, tanggal 02 Oktober 2004, di Goa Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Dokumentasi berupa foto-foto pertunjukan *Bunga di Atas Karang*, tanggal 01-02 Oktober 2004, di Goa Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Dokumentasi berupa (VCD) film *The Passion of The Christ*, oleh Mel Gybson Film.